



Representasi Gastronomi dalam Puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian Karya Beni Satryo

Muhammad Fhaqih^{1*}, Muhammad Tauhed Supratman², Ria Kasanova³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

Email: muhammadfakih@gmail.com¹, tauhed@unira.ac.id², kasanovaria@unira.ac.id³

*Penulis Korespondensi: muhammadfakih@gmail.com

Abstract. Previous studies have predominantly focused on novels and short stories, whereas the representation of food in poetry from a gastronomic perspective remains relatively underexplored. This study aims to examine the symbolic meanings of food in *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian*, a poetry collection by Beni Satryo, through Claude Fischler's gastronomic perspective. The study employed a qualitative approach using qualitative textual analysis. Data consisted of words, phrases, lines, and stanzas containing food symbols, which were collected through documentation and close reading and subsequently interpreted using Fischler's Food, Self and Identity framework. The findings reveal that food symbols function not merely as culinary objects but as a symbolic system encompassing four interrelated dimensions: cultural identity, emotional experience, memory, and social relations. Culinary symbols such as *pecel lele*, *kemangi* (lemon basil), *soto*, sweet soy sauce, candy, and peanut sauce undergo aesthetic transformation through metaphorical language, enabling them to represent human experiences within the Indonesian cultural context. This study extends the application of Claude Fischler's gastronomic theory to contemporary Indonesian poetry by demonstrating that food symbols operate as cultural texts that simultaneously construct cultural identity, memory, emotional experience, and social relations. These findings enrich the field of literary gastronomy while offering a new perspective for the interpretation of Indonesian poetry through an interdisciplinary approach.

Keywords: Claude Fischler; Cultural Identity; Food Symbolism; Indonesian Poetry; Literary Gastronomy.

Abstrak. Kajian mengenai simbol makanan dalam sastra Indonesia semakin berkembang, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada novel dan cerpen, sementara representasi makanan dalam puisi melalui perspektif gastronomi relatif belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik makanan dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo menggunakan perspektif gastronomi Claude Fischler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks (*qualitative textual analysis*). Data berupa kata, frasa, larik, dan bait yang memuat simbol makanan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan *close reading*, kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan konsep *Food, Self and Identity* Claude Fischler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol makanan tidak hanya merepresentasikan objek kuliner, tetapi berfungsi sebagai sistem simbol yang membangun empat dimensi utama, yaitu identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial. Simbol-simbol seperti *pecel lele*, *kemangi*, *soto*, *kecap*, *permen*, dan *saus kacang* mengalami transformasi estetik melalui bahasa metaforis sehingga merepresentasikan pengalaman manusia dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini memperluas penerapan teori gastronomi Claude Fischler pada kajian puisi Indonesia kontemporer dengan menunjukkan bahwa simbol makanan berfungsi sebagai *cultural text* yang menghubungkan identitas, memori, pengalaman emosional, dan relasi sosial secara simultan. Temuan ini memperkaya kajian gastronomi sastra sekaligus menawarkan perspektif baru dalam kritik puisi Indonesia berbasis pendekatan interdisipliner.

Kata kunci: Claude Fischler; Gastronomi Sastra; Identitas Budaya; Puisi Indonesia; Simbol Makanan.

1. LATAR BELAKANG

Kajian sastra kontemporer semakin berkembang ke arah pendekatan interdisipliner yang memungkinkan teks sastra dibaca melalui perspektif budaya, antropologi, dan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian dalam beberapa dekade terakhir ialah gastronomi sastra (*literary gastronomy*), yaitu kajian yang memandang makanan tidak sekadar sebagai objek konsumsi biologis, tetapi sebagai sistem simbol yang merepresentasikan identitas budaya, relasi sosial, memori kolektif, pengalaman emosional, hingga konstruksi makna dalam karya sastra (Fischler, 1988; Belasco, 2008; Counihan & Van Esterik, 2013).

Dalam perspektif ini, makanan dipahami sebagai bahasa budaya yang mampu menyampaikan berbagai pesan sosial dan psikologis melalui representasi simbolik di dalam teks.

Dalam karya sastra, khususnya puisi, makanan sering kali hadir sebagai metafora yang memperkaya makna estetik sekaligus memperluas ruang interpretasi pembaca. Berbagai jenis makanan, cita rasa, maupun aktivitas kuliner tidak hanya berfungsi sebagai latar atau unsur dekoratif, tetapi menjadi simbol yang merepresentasikan kerinduan, kehilangan, cinta, identitas, relasi kuasa, hingga pengalaman eksistensial manusia. Dengan demikian, simbol makanan dalam puisi memiliki fungsi semiotik yang kompleks karena menghubungkan pengalaman personal penyair dengan konteks sosial dan budaya yang melatarinya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa makanan memiliki posisi penting dalam kajian sastra dan budaya. Rahman (2020) mengungkapkan bahwa representasi makanan dalam karya sastra Indonesia merefleksikan identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi medium penyampaian nilai-nilai sosial. Sementara itu, Suyasa dan Darmurtika (2023) menegaskan bahwa gastronomi dalam sastra merupakan ruang representasi yang memperlihatkan hubungan antara makanan, budaya, dan pengalaman manusia. Di tingkat internasional, Fischler (1988) menjelaskan bahwa makanan merupakan bagian dari konstruksi identitas individu dan kolektif karena setiap praktik konsumsi selalu berkaitan dengan memori, emosi, serta hubungan sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada karya naratif seperti novel dan cerpen atau menempatkan makanan sebagai representasi budaya secara umum.

Kajian mengenai simbol makanan dalam puisi Indonesia, khususnya melalui perspektif gastronomi Claude Fischler, masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan stilistika, semiotika, atau strukturalisme untuk menjelaskan metafora dalam puisi, sehingga fungsi makanan sebagai konstruksi identitas, pengalaman afektif, dan relasi sosial belum memperoleh perhatian yang memadai. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk memperluas kajian gastronomi sastra, terutama pada genre puisi yang memiliki karakter metaforis lebih padat dibandingkan karya naratif.

Kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satriyo menawarkan kekayaan simbol kuliner yang menarik untuk dikaji melalui perspektif gastronomi. Berbagai unsur makanan seperti pecel lele, kemangi, soto, klepon, onde-onde, saus kacang, kecap, hingga permen tidak hanya hadir sebagai penanda budaya kuliner Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai metafora yang membangun pengalaman batin, identitas sosial, relasi antarmanusia, serta refleksi atas kesunyian dan kerinduan. Keberadaan simbol-simbol tersebut

menunjukkan bahwa makanan dalam puisi Beni Satrio merupakan perangkat estetik sekaligus medium representasi kehidupan manusia yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan teori gastronomi Claude Fischler sebagai landasan analisis karena teori tersebut memandang makanan sebagai bagian dari pembentukan identitas, memori, dan hubungan sosial. Menurut Fischler (1988), praktik makan tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu mengandung makna budaya yang membentuk cara individu memahami dirinya maupun komunitasnya. Oleh karena itu, teori gastronomi Fischler memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk mengungkap bagaimana simbol makanan dalam puisi berfungsi melampaui makna literal dan berkembang menjadi representasi pengalaman emosional serta identitas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan perspektif gastronomi Claude Fischler dalam pembacaan puisi kontemporer Indonesia, khususnya untuk mengungkap fungsi simbolik makanan sebagai representasi identitas diri, pengalaman emosional, relasi sosial, dan memori budaya dalam kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satrio. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan kajian gastronomi sastra sekaligus memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara praktik kuliner, budaya, dan estetika puisi Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik makanan dalam kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satrio melalui perspektif gastronomi Claude Fischler, dengan menitikberatkan pada representasi identitas budaya, pengalaman emosional, relasi sosial, serta memori yang dibangun melalui metafora kuliner dalam puisi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian gastronomi dalam sastra berkembang sebagai pendekatan interdisipliner yang menghubungkan studi budaya, antropologi, dan kritik sastra. Dalam perspektif ini, makanan tidak dipahami semata-mata sebagai kebutuhan biologis, melainkan sebagai konstruksi budaya yang mengandung nilai simbolik, sosial, historis, dan ideologis (Belasco, 2008). Kehadiran makanan dalam karya sastra merepresentasikan cara manusia membangun identitas, mengekspresikan emosi, mempertahankan tradisi, serta membentuk relasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, gastronomi sastra (*literary gastronomy*) tidak hanya mengkaji representasi kuliner sebagai objek naratif, tetapi juga menafsirkan bagaimana makanan bekerja sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna di dalam teks sastra (Counihan & Van Esterik, 2013).

Dalam karya sastra, khususnya puisi, makanan sering muncul dalam bentuk metafora, citraan, maupun simbol yang memperkaya lapisan makna teks. Simbol-simbol kuliner memungkinkan penyair menghadirkan pengalaman batin, nostalgia, kerinduan, kehilangan, maupun kritik sosial melalui benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Barthes (1979), makanan merupakan sistem komunikasi karena setiap jenis makanan membawa pesan budaya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Dengan demikian, makna makanan dalam puisi tidak berhenti pada fungsi denotatif sebagai objek konsumsi, tetapi berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan pengalaman manusia secara personal maupun sosial.

Perspektif yang paling berpengaruh dalam kajian gastronomi dikemukakan oleh Claude Fischler melalui artikelnya *Food, Self and Identity* (1988). Fischler menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan makanan selalu berkaitan dengan pembentukan identitas. Makanan menjadi penanda mengenai siapa seseorang, dari mana ia berasal, serta komunitas budaya yang membentuk dirinya. Pilihan makanan, cara mengolah, maupun cara mengonsumsinya merupakan praktik budaya yang memperlihatkan identitas individu sekaligus identitas kolektif. Oleh sebab itu, makanan tidak pernah bersifat netral karena selalu mengandung makna sosial dan budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Fischler, 1988).

Konsep penting lain dalam teori Fischler adalah keterkaitan antara makanan, memori, dan pengalaman emosional. Menurut Fischler (1988), pengalaman makan tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga membangkitkan ingatan, nostalgia, rasa aman, kerinduan, maupun pengalaman afektif yang tersimpan dalam memori individu. Makanan tertentu sering kali menjadi pemicu munculnya kenangan terhadap keluarga, kampung halaman, masa kecil, atau pengalaman hidup yang berkesan. Dalam konteks sastra, hubungan tersebut memungkinkan makanan berfungsi sebagai metafora emosional yang menghadirkan pengalaman batin tokoh maupun penyair. Simbol kuliner dalam puisi dapat merepresentasikan rasa kehilangan, cinta, kesepian, maupun harapan melalui asosiasi budaya yang melekat pada makanan tersebut.

Selain berkaitan dengan identitas dan memori, Fischler (1988) juga menegaskan bahwa makanan merupakan medium pembentuk relasi sosial. Aktivitas makan selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu sehingga mencerminkan norma, hierarki, solidaritas, maupun pembagian peran dalam masyarakat. Makanan dapat menjadi simbol kebersamaan, status sosial, kekuasaan, maupun batas-batas identitas kelompok. Dengan demikian, representasi makanan dalam karya sastra tidak hanya menggambarkan benda konsumsi, tetapi juga

memperlihatkan dinamika hubungan antarmanusia yang melibatkan aspek budaya, ekonomi, dan ideologi.

Pandangan Fischler tersebut sejalan dengan pemikiran Mintz dan Du Bois (2002) yang menyatakan bahwa makanan merupakan "jendela budaya" (*window into culture*) karena melalui praktik kuliner dapat dipahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem nilai, relasi kekuasaan, hingga identitas kolektif. Belasco (2008) juga menegaskan bahwa makanan merupakan artefak budaya yang terus mengalami negosiasi makna sesuai dengan perubahan sosial. Oleh sebab itu, simbol makanan dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat teks tersebut diproduksi.

Dalam kajian puisi, simbol merupakan unsur penting yang memungkinkan penyair menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui bahasa figuratif. Pradopo (2005) menjelaskan bahwa bahasa puisi dibangun oleh sistem perlambangan yang memberikan kemungkinan lahirnya berbagai penafsiran. Sementara itu, Waluyo (2011) menyatakan bahwa citraan dan simbol dalam puisi berfungsi memperkuat pengalaman estetik sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan penyair. Oleh karena itu, penggunaan unsur makanan dalam puisi tidak hanya menghadirkan gambaran visual mengenai objek kuliner, tetapi juga membentuk jaringan makna yang berkaitan dengan pengalaman emosional, identitas budaya, dan hubungan sosial.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini memandang makanan sebagai simbol budaya yang memiliki fungsi representasional dalam teks puisi. Perspektif gastronomi Claude Fischler digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana simbol makanan membangun empat dimensi utama, yaitu identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial. Keempat dimensi tersebut menjadi kategori analisis dalam menginterpretasikan makna simbolik berbagai unsur kuliner yang muncul dalam kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satryo. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa metafora makanan tidak hanya memperkaya aspek estetik puisi, tetapi juga menjadi medium yang merepresentasikan pengalaman manusia serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks (*qualitative textual analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna simbolik makanan dalam karya sastra melalui perspektif gastronomi Claude

Fischler. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan memandang puisi sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial melalui bahasa figuratif.

Objek dan Sumber Data

Objek material penelitian ini adalah kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satryo. Adapun objek formal penelitian berupa simbol-simbol makanan yang direpresentasikan dalam teks puisi dan dianalisis menggunakan teori gastronomi Claude Fischler (1988). Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang memuat representasi makanan, baik secara denotatif maupun metaforis. Sumber data primer berasal dari kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas gastronomi sastra, simbolisme makanan, serta teori Claude Fischler sebagai landasan konseptual penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menerapkan *close reading* terhadap seluruh puisi dalam kumpulan Pendidikan Jasmani dan Kesunyian. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks setiap puisi. Selanjutnya, seluruh unsur kuliner yang muncul dalam teks diidentifikasi dan diberi kode awal (*open coding*) berdasarkan bentuk representasi makanan. Hasil pengodean kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang memiliki kesamaan karakteristik sehingga membentuk pola representasi simbolik makanan dalam keseluruhan kumpulan puisi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh kutipan yang memuat simbol makanan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi menggunakan dimensi konseptual gastronomi Claude Fischler yang meliputi: (1) makanan sebagai representasi identitas budaya, (2) makanan sebagai representasi memori, (3) makanan sebagai representasi pengalaman emosional, dan (4) makanan sebagai representasi relasi sosial.

Tahap berikutnya ialah interpretasi data dengan menghubungkan simbol makanan, konteks puisi, serta konsep-konsep gastronomi Claude Fischler sehingga diperoleh pemaknaan yang komprehensif terhadap fungsi simbolik makanan dalam teks. Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk menemukan pola-pola representasi simbolik makanan yang menjadi dasar penarikan simpulan penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui penerapan kriteria kredibilitas (*credibility*) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dilakukan melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dengan membaca teks secara berulang, pengecekan ulang terhadap hasil pengodean agar konsisten dengan kategori analisis, serta diskusi antarpeneliti (*peer debriefing*) untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran. Selain itu, seluruh proses analisis didasarkan pada kutipan-kutipan tekstual yang relevan sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satrio menunjukkan bahwa makanan tidak hadir semata sebagai objek kuliner, tetapi mengalami transformasi menjadi simbol budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia. Berdasarkan proses *close reading* dan analisis interpretatif menggunakan perspektif gastronomi Claude Fischler, ditemukan delapan simbol makanan yang tersebar dalam sejumlah puisi. Simbol-simbol tersebut memiliki fungsi yang beragam, mulai dari representasi identitas budaya, pengalaman emosional, memori, hingga relasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa makanan dalam puisi bekerja sebagai sistem tanda (*symbolic system*) yang tidak dapat dipahami secara literal. Makna simbolik setiap makanan dibangun melalui konteks puitik sehingga menghasilkan representasi budaya yang kompleks. Inventarisasi simbol makanan yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Inventarisasi Simbol Makanan dalam Pendidikan Jasmani dan Kesunyian

No	Simbol Makanan	Makna Literal	Makna Simbolik
1	Pecel lele	Makanan rakyat	Identitas budaya dan kelas sosial
2	Kemangi	Pelengkap makanan	Kesetiaan dan memori
3	Soto	Makanan berkuah	Kehangatan emosional
4	Kecap	Bumbu masakan	Cinta dan kedekatan
5	Permen	Makanan ringan	Nostalgia masa kecil
6	Saus kacang	Pelengkap makanan	Keakraban dan pelukan emosional
7	Sambal kecap	Bumbu	Kontradiksi pengalaman hidup
8	Acar	Pelengkap makanan	Konsumsi dan relasi sosial

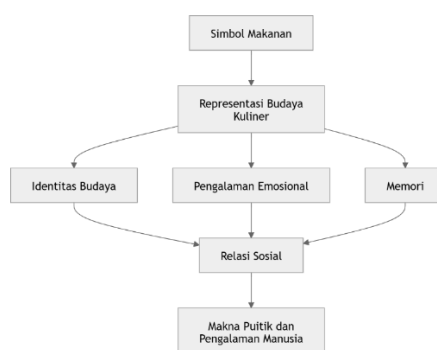
Tabel 1 menunjukkan bahwa simbol makanan yang digunakan penyair didominasi oleh makanan tradisional yang akrab dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dominasi makanan lokal mengindikasikan bahwa penyair sengaja membangun kedekatan antara pengalaman pembaca dan pengalaman tokoh lirik melalui simbol-simbol yang telah memiliki makna budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makanan tidak hanya menjadi bagian dari latar puisi, tetapi menjadi perangkat estetik yang membangun makna secara keseluruhan.

Untuk memahami fungsi simbolik tersebut, seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep Food, Self and Identity Claude Fischler. Proses kategorisasi menghasilkan empat dimensi utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Analisis Berdasarkan Perspektif Gastronomi Claude Fischler

Dimensi	Indikator Analisis	Simbol Dominan
Identitas budaya	Representasi budaya dan identitas sosial	Pecel lele, kemangi
Pengalaman emosional	Kasih sayang, rindu, cinta	Soto, kecap
Memori	Nostalgia dan kenangan	Permen, kemangi
Relasi sosial	Kedekatan dan interaksi sosial	Saus kacang, acar

Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa simbol makanan dalam puisi tidak bekerja secara tunggal. Satu simbol dapat merepresentasikan lebih dari satu dimensi makna sesuai konteks larik dan hubungan antarsymbol dalam puisi. Misalnya, kemangi tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga memori dan kesetiaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna simbolik makanan bersifat dinamis dan dibangun melalui hubungan antara teks, budaya, dan pengalaman pembaca. Untuk memperjelas hubungan antardimensi, hasil penelitian dirumuskan dalam model konseptual berikut.



Gambar 1. Model Representasi Simbol Makanan dalam Pendidikan Jasmani dan Kesunyian

Model tersebut memperlihatkan bahwa makanan merupakan titik awal pembentukan makna simbolik. Melalui proses metaforis, makanan mengalami transformasi menjadi representasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk makna puitik secara utuh.

Simbol Makanan sebagai Representasi Identitas Budaya

Tema pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi makanan sebagai representasi identitas budaya. Dalam sejumlah puisi, penyair menggunakan makanan tradisional sebagai simbol yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia beserta nilai-nilai sosial yang melekat di dalamnya. Salah satu simbol yang paling dominan adalah pecel lele, yang muncul dalam larik “dikoyak badai pecel lele”. Pada tataran literal, pecel lele merupakan makanan yang identik dengan warung kaki lima dan kehidupan masyarakat

perkotaan. Namun, dalam konteks puisi, simbol tersebut mengalami transformasi menjadi metafora mengenai identitas sosial, kesederhanaan, dan ketahanan hidup masyarakat.

Pemilihan pecel lele menunjukkan bahwa penyair tidak menggunakan makanan yang bersifat elitis, melainkan makanan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat, bukan melalui simbol-simbol budaya yang bersifat monumental. Dengan demikian, makanan menjadi penanda yang menghubungkan pengalaman individual tokoh lirik dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Representasi identitas budaya juga tampak pada penggunaan simbol kemangi dalam lirik “kesetiaan adalah daun kemangi.” Kemangi merupakan pelengkap makanan yang sederhana, tetapi memiliki aroma khas yang memperkuat cita rasa hidangan. Dalam puisi, kemangi tidak lagi dimaknai sebagai pelengkap makanan, melainkan sebagai metafora mengenai kesetiaan dan kehadiran yang tidak selalu tampak dominan, tetapi memiliki nilai yang penting dalam hubungan antarmanusia. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa penyair membangun makna melalui benda-benda yang akrab dengan kehidupan masyarakat sehingga simbol yang digunakan mudah dipahami sekaligus memiliki kedalaman makna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas budaya dalam puisi tidak dibangun melalui narasi yang eksplisit, melainkan melalui simbol-simbol kuliner yang telah memiliki asosiasi budaya yang kuat. Makanan menjadi media yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, simbol kuliner dalam puisi Beni Satryo berfungsi sebagai perangkat estetik sekaligus perangkat budaya yang memperlihatkan bagaimana pengalaman manusia selalu terikat dengan praktik kuliner yang hidup dalam masyarakat.

Simbol Makanan sebagai Representasi Pengalaman Emosional

Selain merepresentasikan identitas budaya, simbol makanan dalam kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian juga berfungsi sebagai medium yang mengekspresikan pengalaman emosional tokoh lirik. Berbagai simbol kuliner digunakan untuk merepresentasikan kerinduan, kasih sayang, kehilangan, dan harapan. Dalam konteks ini, makanan tidak lagi dipahami sebagai objek konsumsi, melainkan sebagai bahasa metaforis yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan pengalaman batin.

Salah satu representasi tersebut tampak pada lirik “tubuhnya terbuat dari parutan rindu.” Kata parutan tidak sekadar merujuk pada alat atau proses pengolahan makanan, tetapi dimanfaatkan penyair sebagai metafora yang menggambarkan bagaimana kerinduan mengikis dan membentuk pengalaman emosional seseorang secara perlahan. Penggunaan citraan kuliner

tersebut menghasilkan pengalaman estetik yang memungkinkan pembaca merasakan intensitas emosi melalui pengalaman sehari-hari yang dekat dengan aktivitas domestik.

Representasi emosional juga muncul pada larik “aku menyiram kuah soto di singgup hatimu.” Simbol soto dalam puisi tidak lagi dipahami sebagai makanan berkuah, melainkan sebagai metafora kehangatan, kepedulian, dan kasih sayang. Kuah yang menghangatkan tubuh dipindahkan maknanya menjadi kehangatan hubungan antarmanusia. Transformasi makna tersebut menunjukkan bahwa pengalaman makan dalam puisi berfungsi sebagai pengalaman afektif yang menghubungkan tubuh dengan perasaan.

Simbol lain yang memperkuat dimensi emosional ialah “cinta tumbuh menjadi botol kecap.” Kecap merupakan pelengkap yang memberi rasa pada makanan. Dalam puisi, fungsi tersebut berubah menjadi simbol cinta yang melengkapi kehidupan. Penyair memilih objek yang sederhana dan akrab dalam kehidupan sehari-hari sehingga makna emosional dibangun melalui pengalaman budaya yang telah dikenal pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam puisi tidak dihadirkan secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui simbol-simbol kuliner yang konkret.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa simbol makanan menjadi perangkat puitik yang memungkinkan pengalaman emosional diterjemahkan melalui pengalaman sensoris. Makanan menghadirkan pengalaman rasa, aroma, dan tekstur yang kemudian mengalami transformasi menjadi pengalaman afektif. Oleh karena itu, dimensi emosional dalam puisi tidak hanya dibangun oleh pilihan kata, tetapi juga oleh asosiasi budaya yang melekat pada simbol makanan yang digunakan penyair.

Simbol Makanan sebagai Representasi Memori dan Relasi Sosial

Tema berikutnya yang ditemukan adalah fungsi simbol makanan sebagai representasi memori dan relasi sosial. Dalam sejumlah puisi, makanan menjadi medium yang menghubungkan tokoh lirik dengan pengalaman masa lalu, kenangan terhadap orang-orang terdekat, serta relasi sosial yang membentuk identitas dirinya.

Hal tersebut tampak pada larik “kenanglah aku sebagai kemangi yang mulai layu.” Simbol kemangi yang sebelumnya merepresentasikan kesetiaan mengalami perluasan makna menjadi representasi memori. Daun yang mulai layu melambangkan perubahan waktu, memudarnya hubungan, dan kenangan yang tetap bertahan meskipun mengalami perubahan. Penyair memanfaatkan perubahan kondisi fisik makanan untuk menggambarkan perubahan psikologis dalam kehidupan manusia. Representasi memori juga terlihat pada larik “di dalam hatiku ada seekor permen Yupi.” Permen merupakan simbol yang dekat dengan pengalaman masa kanak-kanak sehingga menghadirkan nostalgia terhadap masa lalu. Dalam puisi, permen

tidak lagi berfungsi sebagai makanan ringan, tetapi menjadi metafora yang menghubungkan pengalaman masa kecil dengan kondisi emosional tokoh lirik pada masa kini. Dengan demikian, makanan menjadi media yang menyimpan sekaligus membangkitkan ingatan.

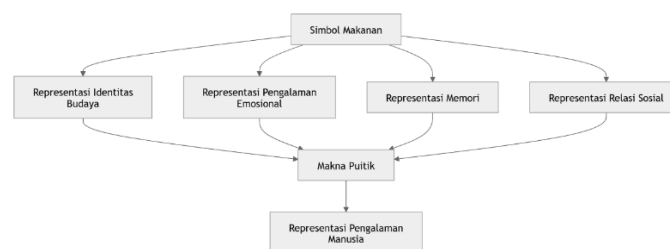
Sementara itu, relasi sosial direpresentasikan melalui simbol saus kacang dan acar. Larik “kembali kurasakan pelukanmu bagai lelehan saus kacang” menunjukkan bahwa saus kacang menjadi metafora mengenai kehangatan hubungan interpersonal. Simbol tersebut menghadirkan pengalaman kebersamaan yang tidak dijelaskan secara langsung, tetapi diwujudkan melalui citraan rasa yang akrab dalam budaya kuliner Indonesia. Demikian pula simbol acar yang dikaitkan dengan aktivitas makan bersama memperlihatkan bahwa makanan merupakan bagian dari praktik sosial yang mempertemukan individu dalam ruang budaya yang sama.

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa memori dan relasi sosial dalam puisi dibangun melalui pengalaman kuliner yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Makanan tidak hanya menghubungkan individu dengan pengalaman masa lalu, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan hubungan antarmanusia dalam konteks budaya.

Tabel 3. Sintesis Temuan Penelitian

Tema	Simbol Dominan	Representasi Makna	Dimensi Gastronomi
Identitas budaya	Pecel lele, kemangi	Kesederhanaan, identitas sosial, budaya lokal	Food and Identity
Pengalaman emosional	Soto, kecap	Kehangatan, cinta, kerinduan	Food and Emotion
Memori	Permen, kemangi	Nostalgia, kenangan, perubahan	Food and Memory
Relasi sosial	Saus kacang, acar	Kebersamaan, kedekatan, interaksi sosial	Food and Social Relations

Tabel 3 memperlihatkan bahwa simbol makanan dalam puisi tidak bekerja secara terpisah. Setiap simbol memiliki kemungkinan memuat lebih dari satu dimensi makna sehingga membentuk jaringan representasi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pemaknaan simbol makanan harus dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan hubungan antarsymbol dalam keseluruhan teks puisi.



Gambar 2. Model Konseptual Transformasi Simbol Kuliner dalam Puisi

Gambar 2 menunjukkan bahwa makanan dalam puisi mengalami transformasi dari objek kuliner menjadi simbol puitik melalui proses metaforis. Transformasi tersebut menghasilkan empat dimensi representasi, yaitu identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial, yang secara bersama-sama membentuk representasi pengalaman manusia. Model ini menegaskan bahwa simbol makanan bukan sekadar unsur estetis dalam puisi, tetapi merupakan perangkat

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol makanan dalam kumpulan puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satrio tidak berfungsi sebagai representasi kuliner dalam pengertian denotatif, melainkan sebagai perangkat simbolik yang membangun identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial. Simbol-simbol seperti pecel lele, kemangi, soto, kecap, permen, dan saus kacang mengalami transformasi makna melalui bahasa puitik sehingga melampaui fungsi materialnya sebagai objek konsumsi. Dengan demikian, makanan dalam puisi menjadi medium yang menghubungkan pengalaman individual dengan sistem nilai budaya masyarakat Indonesia. Temuan ini juga didukung oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa makanan tradisional merupakan representasi identitas budaya dan memori kolektif yang berperan dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan masyarakat (Pugra, 2025).

Temuan tersebut mengonfirmasi pandangan Fischler (1988) bahwa makanan merupakan bagian dari konstruksi identitas individu maupun kolektif. Menurut Fischler, praktik kuliner selalu berkaitan dengan pembentukan identitas karena setiap jenis makanan mengandung nilai budaya yang diwariskan melalui pengalaman sosial. Dalam puisi Beni Satrio, identitas tersebut tidak dihadirkan melalui deskripsi budaya secara eksplisit, melainkan melalui metafora kuliner yang telah memiliki kedekatan emosional dengan pengalaman keseharian masyarakat. Simbol pecel lele dan kemangi, misalnya, tidak sekadar merepresentasikan makanan lokal, tetapi menghadirkan citra kesederhanaan, kebersamaan, dan kedekatan sosial yang menjadi bagian dari memori budaya kolektif. Dengan demikian, makanan dalam puisi berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang bekerja melalui asosiasi simbolik, bukan melalui penjelasan langsung. Interpretasi ini sejalan dengan pendekatan gastrokritik yang memandang makanan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan sejarah, identitas lokal, dan pengalaman sosial suatu komunitas (Nirmalawati et al., 2024).

Selain sebagai representasi identitas budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa makanan berfungsi sebagai bahasa emosional yang mengartikulasikan pengalaman batin tokoh lirik. Metafora seperti “tubuhnya terbuat dari parutan rindu” atau “cinta tumbuh menjadi botol

kecap” memperlihatkan bagaimana pengalaman afektif diterjemahkan melalui simbol-simbol kuliner yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas konsep Fischler (1988) mengenai hubungan antara makanan dan pengalaman emosional. Jika Fischler menempatkan makanan sebagai pemicu memori dan afeksi dalam praktik kehidupan sosial, maka penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks puisi makanan mengalami transformasi estetik menjadi metafora yang merepresentasikan dinamika psikologis manusia. Dengan demikian, fungsi simbolik makanan dalam sastra tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga ekspresif karena memungkinkan penyair mengartikulasikan pengalaman emosional melalui bahasa figuratif. Kajian terbaru mengenai citraan makanan dalam puisi Indonesia juga memperlihatkan bahwa metafora kuliner berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman sensoris, memori, dan pengalaman kolektif pembaca (Setiawan & Ma'arif, 2025).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa makanan memiliki fungsi sebagai medium pembentuk memori budaya. Simbol kemangi yang mulai layu, permen Yupi, maupun saus kacang tidak hanya membangkitkan nostalgia personal, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang bersifat kolektif. Dalam perspektif Fischler (1988), makanan selalu berkaitan dengan ingatan karena pengalaman makan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memperoleh bentuk yang lebih kompleks dalam puisi, sebab memori dibangun melalui metafora yang memungkinkan satu simbol kuliner memuat berbagai lapisan makna sekaligus. Oleh karena itu, makanan tidak sekadar menjadi pemicu kenangan, tetapi juga menjadi arsip budaya yang menyimpan pengalaman sosial masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan Pugra (2025) bahwa makanan tradisional merupakan media transmisi nilai budaya dan memori antargenerasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Barthes (1979) yang menyatakan bahwa makanan merupakan sistem komunikasi yang membawa pesan budaya. Dalam puisi Beni Satryo, simbol makanan tidak dipahami berdasarkan karakteristik fisiknya, tetapi melalui makna budaya yang telah dilekatkan masyarakat terhadap makanan tersebut. Oleh sebab itu, makna simbolik makanan terbentuk melalui proses semiosis budaya yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antara objek kuliner dengan pengalaman hidup manusia. Pembacaan gastronomi terhadap puisi memperlihatkan bahwa makanan merupakan cultural text yang dapat dibaca untuk memahami hubungan antara identitas, tradisi, dan pengalaman manusia. Perspektif ini memperluas analisis sastra dari aspek kebahasaan menuju kajian budaya yang menempatkan makanan sebagai sistem tanda yang dinamis dan terus mengalami negosiasi makna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rahman (2020) yang menyatakan bahwa makanan dalam sastra Indonesia merepresentasikan identitas budaya masyarakat. Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih kompleks karena simbol makanan dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai penanda budaya, tetapi juga membangun memori, pengalaman emosional, dan relasi sosial secara simultan. Hasil penelitian ini juga melengkapi temuan Suyasa dan Darmurtika (2023) mengenai gastronomi sastra dengan menunjukkan bahwa puisi memiliki kepadatan simbolik yang lebih tinggi dibandingkan karya naratif sehingga satu simbol kuliner mampu menghasilkan berbagai lapisan makna melalui konstruksi metaforis yang lebih ekonomis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan penerapan teori gastronomi Claude Fischler dalam kajian puisi Indonesia kontemporer. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menerapkan perspektif gastronomi atau gastrokritik pada novel dan cerpen (Nirmalawati et al., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa simbol makanan dalam puisi bekerja melalui mekanisme metaforis yang lebih padat sehingga satu simbol kuliner dapat merepresentasikan identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang penerapan teori Fischler sekaligus memperlihatkan bahwa puisi merupakan medium yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman budaya melalui simbol-simbol kuliner.

Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan bahwa simbol makanan dalam puisi bekerja melalui empat dimensi utama, yaitu identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial. Keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan makna yang menjelaskan bagaimana makanan mengalami transformasi dari objek material menjadi simbol budaya dalam teks sastra. Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa perspektif gastronomi tidak hanya relevan digunakan untuk mengkaji praktik konsumsi dalam karya naratif, tetapi juga efektif diterapkan pada analisis puisi yang memanfaatkan bahasa figuratif secara intensif. Oleh karena itu, gastronomi sastra berpotensi menjadi pendekatan interdisipliner yang memperkaya kajian sastra Indonesia melalui integrasi perspektif budaya, antropologi, semiotika, dan kritik sastra kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji representasi makanan dalam genre sastra lain, seperti cerpen, novel, drama, maupun sastra lisan, sehingga pengembangan kajian gastronomi sastra di Indonesia menjadi semakin komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol makanan dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo tidak hanya merepresentasikan objek kuliner, tetapi bertransformasi menjadi sistem simbol yang membangun makna budaya dalam teks puisi. Berdasarkan perspektif gastronomi Claude Fischler, simbol makanan merepresentasikan empat dimensi utama, yaitu identitas budaya, pengalaman emosional, memori, dan relasi sosial. Keempat dimensi tersebut saling berkelindan dalam membentuk makna puitik sehingga makanan diposisikan sebagai medium representasi pengalaman manusia yang berakar pada konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Temuan penelitian mengonfirmasi relevansi teori *Food, Self and Identity* (Fischler, 1988), sekaligus memperluas penerapannya pada kajian puisi Indonesia kontemporer. Berbeda dengan praktik konsumsi dalam kehidupan sehari-hari, simbol makanan dalam puisi mengalami transformasi estetik melalui bahasa metaforis sehingga mampu menghadirkan berbagai lapisan makna secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan gastronomi sastra dengan menunjukkan bahwa makanan berfungsi sebagai *cultural text* yang menghubungkan identitas, memori, pengalaman emosional, dan relasi sosial dalam satu kesatuan representasi. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran apresiasi puisi, kritik sastra, serta kajian budaya pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini masih terbatas pada satu kumpulan puisi dan menggunakan perspektif gastronomi Claude Fischler sebagai kerangka analisis utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada karya penyair lain, melakukan studi komparatif antargenre sastra, atau mengombinasikan perspektif gastronomi dengan pendekatan semiotika, antropologi sastra, ekokritik, maupun kajian memori. Pengembangan tersebut diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai representasi makanan dalam sastra Indonesia sekaligus memperluas kontribusi gastronomi sastra sebagai pendekatan interdisipliner dalam mengkaji hubungan antara sastra, budaya, identitas, dan pengalaman sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1979). Toward a psychosociology of contemporary food consumption. In R. Forster & O. Ranum (Eds.), *Food and drink in history* (pp. 166–173). Johns Hopkins University Press.
- Belasco, W. (2008). *Food: The key concepts*. Berg. <https://doi.org/10.5040/9781350042148>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781036232078.n9>
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (Eds.). (2013). *Food and culture: A reader* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203079751>
- Fischler, C. (1988). Food, self and identity. *Social Science Information*, 27(2), 275–292. <https://doi.org/10.1177/053901888027002005>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mintz, S. W., & Du Bois, C. M. (2002). The anthropology of food and eating. *Annual Review of Anthropology*, 31, 99–119. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.31.040402.085711>
- Nirmalawati, W., Zain, D. S. M., & Khristianto. (2024). Exploring culinary identity: A gastro-critical analysis of Ahmad Tohari's *Ronggeng Dukuh Paruk* and *Surabanglus*. *Indonesian EFL Journal*, 10(2), 335–342. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i2.9781>
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pugra, I. W. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social and cultural identity. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.318>
- Rahman, F. (2020). Food, culture, and identity in Indonesian literary studies. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 21(2), 245–266.
- Setiawan, A. B., & Ma'arif, M. S. (2025). Representation of food image in the poem *Spice Boy*: A gastronomic study. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.24176/kredo.v8i2.15035>
- Suyasa, I. N., & Darmurtika, L. A. (2023). Literary gastronomy and cultural representation in Indonesian literature. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1), 87–104.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan apresiasi puisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.